
**ANALISIS FINANSIAL USAHATANI LADA PUTIH (*Piper Nigrum Linn*)
DI DESA RATU SEPUDAK KECAMATAN GALING KABUPATEN
SAMBAS PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

YAZMI¹⁾, ADI SUYATNO²⁾, IMELDA²⁾

¹⁾ Alumni Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Tanjungpura Pontianak.

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

*Yazmi, Financial Analysis of White Pepper Farmers (*Piper Nigrum Linn*) Business in Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat under the guidance of Dr. Ir. Adi Suyatno, MP as the first supervisor and Imelda, SP., M.Sc as the second supervisor. This research aims to evaluate the financial feasibility of farming the white pepper in desa Sepudak kecamatan Galing kabupaten Sambas provinsi Kalimantan Barat. The research location is determined intentionally (purposive sampling) with the consideration that the area is one of the areas that became the center of the pepper and potential areas for development of pepper plants which all farmers who get help seed the pepper through facilitation of seeds events in order to development pepper as research object (71 people). The analysis of data use NPV, Net B / C, IRR, Payback Period and Sensitivity. The results showed that the farming of white pepper that has 1 hectare is Rp. 1107063450 with operational costs Rp. 351 250 744. If the interest rate of 9% per year, then the NPV is achieved is Rp. 770.812706, Net B / C ratio of 3.15, an IRR of 79.56% and a payback period for 3 years 4 months. Based on the criteria of this investment, the white pepper farms in desa Ratu Sepudak deserve financially on the run. The sensitivity analysis shows that the business remains viable for grown despite an increase in operational costs such as wages rise by 15% per year, assuming a fixed benefit, decrease in selling prices by 56.99% and seed procurement costs included in cost of investment. Analysis shows switching value if the decline in selling price by 87.3%, or Rp. 20 432 per kg and a decrease in productivity of 87.3% or 511 kg / ha at which the productivity of farmers do not benefit or loss (breakeven).*

Keywords : Financial Analysis, Farming White Pepper, Sensitivity Analysis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum*, L) merupakan komoditas andalan ekspor tradisional bagi Indonesia, merupakan produk tertua dan terpenting yang diperdagangkan di dunia (Wahid dan Suparman 1986 dalam Yuhono 2007). Lada sudah lama dikenal baik sebagai penyedap masakan maupun digunakan sebagai obat. Budidaya tanaman lada di Indonesia tersebar hampir disemua provinsi. Lada sebagai salah satu komoditas primer sub sektor perkebunan masih merupakan andalan utama untuk memperoleh devisa negara, oleh karena itu sektor pertanian masih tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Lada merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tersendiri. Indonesia memiliki lada yang khas seperti lada hitam Lampung dan lada putih Bangka. Keunikan lada dengan keunggulan geografis membuat lada Indonesia diminati pasar Internasional. Kini, lada Indonesia pasok 20 persen dari kebutuhan dunia yang mencapai sekitar 400 ribu metrik ton. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah komoditas lada. Diantara negara-negara produsen lada dunia, Indonesia merupakan produsen lada terbesar ke2 setelah Vietnam. Data *International Pepper Community (IPC)* 2013, produksi lada Indonesia diperkirakan mencapai 59 ribu ton dengan total volume ekspor 41,5 ribu ton atau dengan nilai ekspor sekitar USD 354 juta. Nilai ekspor tersebut berkontribusi sekitar 0,2% dari total ekspor Indonesia pada tahun 2013. Untuk konsumsi domestik mencapai 16,6 ribu ton. Estimasi IPC akan terjadi peningkatan produksi di tahun-tahun mendatang sehingga diperlukan upaya peningkatan perdagangan dan konsumsi untuk mengantisipasi surplus berlebihan. "Surplus berlebihan dapat berdampak kepada penurunan harga yang menyebabkan menurunnya pendapatan petani. Hal ini terjadi pada beberapa komoditas seperti karet dan kopi. Sebagai anggota IPC, Indonesia berperan aktif dalam memajukan sektor lada global. Peran aktif Indonesia diantaranya melaksanakan program-program yang telah dirancang dalam sidang-sidang IPC. Program IPC yang sedang digalakkan antara lain peningkatan produksi, produktivitas, promosi perdagangan lada, dan konsumsi (Krisnamurthi, 2014).

Lada merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang menduduki urutan ke 5 di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan salah satu penghasil lada terbesar setelah Kalimantan Timur, Lampung, dan Bangka Belitung. Sampai sejauh ini, perkebunan lada di Kalimantan Barat masih berpeluang untuk dikembangkan. Berdasarkan perencanaan pembangunan Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 s/d 2025 dicanangkan seluas 50.000 Ha. Hal ini disebabkan karena lahan di Provinsi Kalimantan Barat masih cukup luas untuk ditanami lada. Selain itu tersedianya teknologi budidaya lada yang efisien, biaya produksi yang lebih rendah serta adanya peluang melakukan diversifikasi produk apabila harga lada jatuh, merupakan keunggulan yang membuat perkebunan lada selalu dapat dikembangkan.

Salah satu daerah di Kalimantan Barat yang berusaha bangkit dalam usahatani lada adalah Kabupaten Sambas. Penurunan luas areal tanam lada di Kabupaten Sambas yang cukup signifikan selama tahun 2008-2011 yaitu seluas 709 Ha, sehingga mengurangi penawaran (supply) yang berdampak pada peningkatan harga lada di tingkat petani di Kabupaten Sambas. Kecamatan Galing dengan luas areal komoditi lada pada tahun 2013 seluas 266 Ha, merupakan daerah yang memiliki kawasan tanaman lada terluas ke dua setelah Kecamatan Paloh dibanding dengan wilayah lain dari total luas areal komoditi lada di Kabupaten Sambas yaitu mencapai 1.123,92 Ha.

Lada memiliki arti penting dan strategis terhadap perekonomian di Kecamatan Galing. Masyarakat Kecamatan Galing sudah mulai menanam lada sejak tahun 1994 dan budidaya lada kian marak sejak tahun 2000, dikarenakan harga lada yang cukup baik. "Lada putih mencapai Rp 73.000 per kg, lada hitam Rp 45.000 per kg," perkebunan lada di Kecamatan Galing sangat potensial, karena satu pohon lada yang berumur 3 tahun rata-rata mampu memproduksi 2,5 sampai

3 kg per tahun. Kecamatan Galing yang terdiri dari 10 Desa, hanya dua Desa yang tidak sepenuhnya masyarakatnya menanam lada, yakni Desa Sijang dan Desa Sagu'. Penyebabnya, masyarakat trauma dengan gagal panen akibat banjir yang terjadi beberapa tahun lalu (Isan, 2015).

Potensi pengembangan perkebunan lada secara umum dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yaitu pertama : faktor eksternal meliputi (1) lahan yang belum dimanfaatkan cukup luas, (2) letak topografi Kabupaten Sambas dilihat dari tekstur tanah, sebagian besar daerah Kabupaten Sambas terdiri dari tanah alluvial yang meliputi areal sebesar 230,63 ribu hektar atau sekitar 36,06 % dari luas daerah yang 0,64 juta ha. Selanjutnya tanah podsolid merah kuning sekitar 157,32 ribu ha atau 24,60 % yang terhampar hampir diseluruh kecamatan sangat sesuai bagi pertumbuhan lada, dan (3) teknologi budidaya yang mudah dan sederhana untuk dilakukan oleh petani, kedua faktor internal (1) permintaan pasar yang berasal dari masyarakat lokal, luar daerah dan ekspor, dan (2) komitmen pemerintah daerah dan pengusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi petani. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, pemanfaatan tenaga kerja keluarga petani dan pemanfaatan potensi lahan yang ada, maka tanaman lada perlu diperkenalkan kepada petani-petani lain khususnya yang ada di Kecamatan Galing. Peluang pasar komoditi lada masih terbuka luas, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun ekspor karena permintaannya setiap tahun cenderung meningkat. Selain itu, perluasan areal tanaman lada di Kecamatan Galing masih memungkinkan karena luas lahan lada yang sebelumnya dikelola masih memungkinkan di tanami.

Dalam melakukan investasi di bidang ini, modal yang diperlukan cukup besar dalam jangka waktu panjang, investasi tersebut antara lain biaya investasi dan modal kerja yang terdiri dari biaya investasi tanaman dan investasi non tanaman, serta biaya oprasional yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman dan biaya oprasional pengolahan. Lada termasuk tanaman perkebunan berumur panjang sebab umur ekonomis tanaman ini mencapai 5 tahun, sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan finansial karena usahatani lada ini meliputi jangka waktu yang panjang. Selain itu, perlu juga dilakukan analisis sensitivitas untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan benefit.

Faktor penghambat dalam budidaya lada pada umumnya investasi yang pada modal karena membutuhkan waktu selama 2-3 tahun sampai pemanenan. Apabila modal tidak diimbangi dengan pendapatan usahatani maka sulit petani untuk mau berusaha lada. Oleh sebab ini dibutuhkan suatu analisis tentang kelayakan usahatani lada secara cermat dan tepat. Penjelasan tentang tingkat sensitivitas usahatani lada jelas dibutuhkan karena batas-batas kelayakan dalam usahatani lada dapat terlihat sehingga memperkecil terjadinya kerugian. Dengan melihat kondisi permasalahan tersebut maka diperlukan penelitian tentang Analisis Finansial Usaha Tani Lada Putih Di Kecamatan Galing Kabupaten Sambas.

Usaha budidaya lada putih merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan peluang pasar. Peningkatan skala usaha ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum karena keuntungan yang diperoleh erat kaitannya dengan besarnya nilai penjualan. Namun, sebelum melakukan rencana pengembangan usaha, perlu dilakukan suatu kajian mengenai kelayakan usaha

terutama masalah finansial yang telah dijalankan guna pertimbangan kelanjutan usaha tersebut, karena usaha budidaya lada putih sangat peka terhadap perubahan-perubahan harga, baik harga input maupun harga output.

Selayaknya usaha pertanian lainnya, komoditi perkebunan rakyat khususnya lada putih juga dihadapkan pada berbagai masalah/kendala dalam pelaksanaannya. Permasalahan utama dalam usaha budidaya lada putih adalah dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor cuaca yang ekstrim, oleh karna itu dibutuhkan perhatian khusus untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam budidaya lada. Usaha budidaya lada membutuhkan modal yang tidak sedikit, investasi tersebut antara lain biaya investasi dan modal kerja yang terdiri dari biaya investasi tanaman dan investasi non tanaman, serta biaya oprasional yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman dan biaya operasional pengolahan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Selain itu nilai jual produk budidaya lada yang fluktuatif dikarenakan jumlah produksi produsen budidaya lada di Kecamatan Galing yang lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan konsumen padahal hasil produksi tidak hanya dipasarkan di daerah Kecamatan Galing saja, tetapi juga dipasarkan di luar daerah seperti Kabupaten Sambas, Kota Pontianak dan ekspor. Sulitnya sitem pemeliharaan budidaya lada dan minimnya kemampuan dalam teknis budidaya serta biaya investasi yang tinggi sehingga memerlukan modal yang besar untuk menjalankan usaha, maka harus diketahui tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Sehingga usaha tersebut bisa dikatakan layak atau tidak. Salah satu cara untuk mengantisipasi masalah tersebut adalah dengan membuat analisis finansial yang baik dan terencana. Analisis finansial akan memberikan gambaran mengenai layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada harga-harga input maupun output.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra penghasil lada dan daerah potensial untuk pengembangan tanaman lada di Kalimantan Barat. Pelaksanaan penelitian, pengumpulan data di lapangan dan analisis data dilaksanakan mulai dari proposal penelitian sampai selesai.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, benda, tumbuhan, gejala, nilai test, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani lada yang mendapatkan bantuan benih lada melalui kegiatan Fasilitasi bibit dalam Rangka Pengembangan lada tahun 2013 di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah petani yang mendapatkan bantuan benih lada di Desa Ratu Sepudak adalah 71 orang yang semuanya dijadikan objek penelitian. (*sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan antara lain mengenai sumber-sumber pemasukan dan pengeluaran. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung menggunakan kuisioner dengan petani di daerah penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja karena daerah tersebut merupakan sentra dari tanaman

lada sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang dilakukan berupa gambaran umum daerah penelitian, produksi dan luas areal tanaman lada, perkembangan harga, permintaan lada dunia dan ekspor Indonesia. Data sekunder tersebut dikumpulkan dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perkebunan, buku, tabloid, dan interature. Data yang diperlukan terdiri dari data permintaan, produksi, harga, saluran pemasaran, teknik budidaya, manajemen, serta biaya investasi dan produksi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis dilakukan terhadap aspek-aspek dalam suatu kelayakan proyek. Analisis secara kualitatif dikaji dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel atau bagan untuk mempermudah pemahaman. Sedangkan analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui kelayakan proyek secara finansial. Hasil pengolahan data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Berdasarkan data pada gambar 4.3 dapat di ketahui 98% pekebun responden di Desa Ratu Sepudak termasuk kedalam katagori usia produktif berumur antara 17-60 tahun dan 2% tidak produktif berumur > 60 tahun. Hal ini menunjukkan pekebun responden mampu untuk melaksanakan usaha tani lada secara efisien dan memungkinkan petani produktif untuk dapat bekerja lebih keras dan dapat mengingat lebih cepat dalam mengambil keputusan serta dapat dengan mudah menerima penggunaan teknologi terbaru.

Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan gambar 4.4 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden adalah pekebun dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 47%. Dari uraian tersebut bahwa kualitas pendidikan petani di Desa Ratu Sepudak masih tergolong rendah, akan tetapi walaupun tidak memiliki pengetahuan yang tinggi petani selalu berusaha mencari informasi atau pengetahuan guna kemajuan usahatani melalui tenaga peyuluh dan sumber informasi lain.

Pendidikan Nonformal yang Terkait dengan Usahatani

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal yang terkait dengan usahatani dapat pula mempengaruhi kemampuan petani dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk menerapkan teknologi baru pada usahatannya. Pendidikan nonformal yang pernah diperoleh petani lada di lokasi penelitian di antaranya penyuluhan tentang pemberian pupuk, tata cara pengendalian hama dan penyakit yang sesuai dengan standar teknis dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua responden yang berjumlah 71 orang pernah mendapatkan pendidikan nonformal (penyuluhan).

Pengalaman Usahatani

Data dari gambar 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha selama 3-15 tahun yaitu masing-masing sebesar 86% atau 61 responden, dan sebagian kecil responden memiliki pengalaman usaha diatas >16 yaitu sebesar 14% atau 10. Menurut data dari gambar 4.5 dapat di ketahui bahwa responden sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan

usahanya sehingga dalam pelaksanaannya responden dapat meningkatkan hasil usahanya.

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan gambar 4.6 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden adalah pekebun yang menanggung lebih dari 3 orang sampai 4 orang. Dari uraian tersebut diketahui bahwa petani di Desa Ratu Sepudak merupakan petani dengan jumlah tanggungan yang cukup banyak, sehingga memerlukan pengeluaran yang cukup besar. Oleh karena itu pekebun selalu berusaha meningkatkan keuntungan untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Jumlah Budidaya Lada

Data dari gambar 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanaman lada 500-1000 batang yaitu sebesar 41% atau 29 responden, dan sebagian kecil responden memiliki jumlah tanaman lada >1000 batang yaitu sebesar 20% atau 14 responden.

Ketersediaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Lada Putih

Lahan

Lahan yang dikuasai dari 71 responden petani secara keseluruhan 19,10 Ha dengan rata pemilikan 0,27 per responden. Status kepemilikan lahan yang digunakan untuk berusahatani lada di daerah penelitian merupakan lahan milik pribadi. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan didalam berusahatani, semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam lada maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan. Sedangkan jumlah tanaman lada yang dimiliki oleh petani dalam penelitian ini mempunyai kisaran 100 – 1600 pohon dengan rata-rata 673 pohon. Sebagian besar petani memiliki jumlah tanaman lada 500-1000 batang yaitu sebesar 41% atau 29 petani, dan sebagian kecil petani memiliki jumlah tanaman lada >1000 batang yaitu sebesar 20% atau 14 petani, semangkin bayak tanaman lada yang dimiliki petani maka semakinbanyak pula hasil yang akan diperoleh oleh parapetani.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam berusahatani lada di daerah penelitian, selain menggunakan tenaga kerja dalam keluarga para petani juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Upah yang harus dibayarkan oleh para petani terhadap penggunaan tenaga luar keluarga sebesar Rp. 100.000, dengan pengguna jam kerja sebesar 8 jam per hari, adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Pengelolaan Lahan, (2) Penanaman, (3) Penyulaman (4) Penyiangan, (5) Pemangkasan dan (6) Pemberian pupuk.

Modal

Untuk menjalankan usahatani lada putih para petani di daerah penelitian pada umumnya menggunakan modal sendiri yang terbatas dan setiap petani lada putih di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing disesuaikan dengan kemampuan anggaran setiap individu petani sehingga mempengaruhi keluasaan atau banyaknya jumlah tanaman lada yang dibudidayakan setiap petani.

Dari hasil penelitian ini diperoleh 12 keragaman luas lahan dan jumlah tanaman lada yang dibudidayakan setiap petani adalah: petani yang menjalankan usaha dengan luas lahan 0,04 ha atau 100 batang tanaman lada, luas lahan 0,08 ha atau 200 batang tanaman lada, luas lahan 0,12 ha atau 300 batang tanaman lada, luas lahan 0,16 ha atau 400 batang tanaman lada, luas lahan 0,20 ha atau 500 batang tanaman lada, luas lahan 0,24 ha atau 600 batang tanaman lada, luas lahan

0,28 ha atau 700 batang tanaman lada, luas lahan 0,32 ha atau 800 batang tanaman lada, luas lahan 0,40 ha atau 1000 batang tanaman lada, luas lahan 0,48 ha atau 1200 batang tanaman lada, luas lahan 0,54 ha atau 1350 batang tanaman lada dan luas lahan 0,64 ha atau 1600 batang tanaman lada.

Benih

Benih lada yang digunakan oleh petani dalam penelitian ini berasal dari bantuan Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat melalui kegiatan Fasilitasi Bibit dalam rangka Pengembangan Lada. Adapun bibit lada yang di salurkan kepada petani bersal dari paritas bengkayang. Jumlah bibit lada yang digunakan per hektarnya sebanyak 2500 pohon dengan jarak tanam 2 x 2 meter. Menurut Rusli dalam Trubus (1993) jarak tanaman antar tanaman panjatan/ajir yang baik yaitu 2 x 2 meter dengan jarak tanam antar tanaman panjatan/ajir dengan tanaman lada sejauh ± 20 cm agar mendapatkan hasil yang optimal.

Pupuk

Sarana produksi yang sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari produksi yang dihasilkan adalah pupuk yang fungsinya untuk menggantikan unsur hara yang hilang atau habis diserap oleh tanaman. Unsur hara inilah nantinya yang akan merangsang tanaman untuk pertumbuhan dan pembentukan buah. Petani lada di daerah penelitian menggunakan pupuk Organik, Urea, SP36, KCl dan NPK. Pemberian pupuk tiap tahunnya selalu digunakan oleh petani, dengan tingkat dosis yang selalu bertambah. Penggunaan dosis pupuk tersebut tergantung dari kondisi tanah, semakin subur kondisi tanah maka penggunaan pupuk semakin sedikit. Pupuk diperoleh petani dari toko yang terdapat di Desa Ratu Sepudak. Rata-rata penggunaan pupuk dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rata-rata Penggunaan Pupuk (kg/ha/tahun) Selama 5 Tahun.

No	Jenis Pupuk	Rata-rata Penggunaan Pupuk									
		Rata-rata/petani/kg/tahun					Rata-rata/hakg/tahun				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Organi	101	125	159	159	159	375	463	591	591	591
2.	Urea	25	47	85	85	85	92	173	318	318	318
3.	SP36	13	27	47	47	47	50	101	175	175	175
4.	KCL	8	14	26	26	26	31	51	96	96	96
5.	NPK	101	131	180	180	180	375	485	670	670	670

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 4)

Dari Tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata pemakaian pupuk yang paling tinggi adalah pupuk NPK sebanyak 772 kg/petani atau 2.870 kg/ha, kemudian pupuk Organik sebanyak 703 kg/petani atau 2.611 kg/ha dan penggunaan pupuk terendah adalah pupuk Urea sebanyak 327 kg/Petani atau 1.219 kg/ha, pupuk SP36 sebanyak 181 kg/petani atau 676 kg/ha dan pupuk KCL sebanyak 100 kg/petani atau 370 kg/ha.

Obat-obatan

Tanaman lada harus sedapat mungkin terhindar dari serangan hama dan penyakit karena dapat mengurangi produksi dan mutu buah lada itu sendiri. Upaya yang dilakukan petani lada di daerah penelitian untuk menghindari serangan hama dan penyakit adalah dengan cara melakukan pembersihan gulma secara teratur. Adapun cara yang dilakukan petani dalam pembersihan gulma adalah

dengan cara menyemprotkan herbisida pada gulma, dengan intensitas penyemprotan sebanyak 3 kali dalam setahun. Herbisida dapat dipe roleh petani di toko terdekat yang ada di Desa Ratu Sepudak. Rata-rata penggunaan sebanyak 35.8 Lier per ha.

Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi usahatani yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Usahatani dapat dikatakan sebagai suatu perusahaan, dimana kemampuan manajemen sangatlah penting karena jatuh banggunya suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen.

Analisis Investasi

Biaya (Cost) Dan Manfaat (Benefit)

Biaya

Biaya pada usaha budidaya tanaman lada adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama produksi usahatani lada berlangsung. Biaya yang digunakan diantaranya biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap sejak mulai mendirikan usaha pada tahun pertama atau tahun ke-0. Biaya investasi pada usahatani lada putih yaitu biaya pembelian lahan, biaya perlengkapan alat pertanian kecil, biaya pengadaan benih lada, biaya pembelian ajir, biaya pembukaan lahan, biaya penanaman tanaman lada dan penyulaman. Rata-rata rincian biaya investasi usahatani lada disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata rincian biaya usahatani lada per hektar di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas tahun 2016.

No.	Biaya Investasi	Biaya Per Hektar (Rp.)
1.	Biaya Pembelian Lahan	80,000,000
2.	Biaya Perlengkapan	3,879,424
3.	Biaya Pembelian Ajir	38,405,759
4.	Biaya Pembukaan Lahan	24,629,581
5.	Biaya Penanaman Tanaman Lada	7,500,000
6.	Penyulaman	703,665
	Jumlah	170,118,429

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 6)

Tabel 2 tersebut menunjukkan biaya investasi dalam usahatani lada putih di dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat dimulainya usaha. Adapun biaya yang dikeluarkan yaitu biaya pembelian lahan sebesar Rp. 80.000.000. Pembelian lahan di lokasi penelitian dihitung berdasarkan luasannya. Dalam pelaksanaannya setiap lahan membutuhkan biaya yang berbeda karena setiap responden memiliki luas lahan yang berbeda sehingga mempengaruhi biaya yang dibutuhkan saat pembelian lahan. Biaya perlengkapan yaitu sebesar Rp. 3.879.424. Pembelian biaya perlengkapan di lokasi penelitian dihitung berdasarkan banyaknya perlengkapan alat pertanian yang dibutuhkan yang dalam pelaksanaannya meliputi pembelian gunting stek, cangkul, parang, knapsack sprayer serta pisau. Biaya pembelian ajir yaitu sebesar Rp. 38.405.759. Biaya pembelian ajir di lokasi penelitian dihitung berdasarkan banyaknya ajir yang

dibutuhkan yang dalam pelaksanaannya meliputi ajir mati rata-rata sebesar Rp. 23.044 per batang serta ajir hidup rata-rata sebesar Rp. 5.366 per batang. Biaya pembukaan lahan yaitu sebesar Rp. 24,629,581. Pembukaan lahan di lokasi penelitian dihitung berdasarkan hari orang kerja (HOK), panjang lahan dan banyaknya tanaman lada yang dalam pelaksanaannya meliputi pembersihan lahan, pembuatan saluran drainase, mengajir serta pembuatan tapak timbun. Biaya penanaman tanaman lada yaitu sebesar 7,500,000. Penanaman tanaman lada di lokasi penelitian dihitung berdasarkan banyaknya benih lada yang akan ditanam yang dalam pelaksanaannya meliputi pembuatan lubang tanam, penanaman tanaman lada, pemberian naungan serta penanaman tajat. Biaya peyulaman yaitu sebesar 7,500,000. Peyulaman benih lada di lokasi penelitian dihitung berdasarkan banyaknya tanaman lada yang mati dan membutuhkan biaya yang berbeda karena setiap responden banyaknya tanaman lada yang mati jumlahnya tidak sama sehingga mempengaruhi biaya yang dibutuhkan saat peyulaman.

Biaya Operasional

Biaya operasional dalam usahatani lada adalah biaya-biaya yang rutin di keluarkan dalam menjalankan suatu usaha ataupun rincian-rincian biaya yang meliputi biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya bahan, biaya tenaga kerja dan PBB. Biaya operasional adalah semua pengeluaran yang digunakan oleh petani lada selama usaha tani lada dijalankan. Rata-rata rincian biaya operasional usahatani lada disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata rincian biaya usahatani lada per hektar di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas tahun 2016.

No.	Biaya Operasional	Biaya Per Hektar (Rp.)
1.	Biaya Pupuk	18.005.767
2.	Biaya Obat-obatan	6.835.706
3.	Biaya Bahan	6.356.250
4.	Biaya Tenaga Kerja	125.844.504
5.	Panen dan Pasca Panen	108.783.245
6.	PBB	420.000
	Jumlah	266.245.472

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 6)

Tabel 3 tersebut menunjukkan biaya operasional dalam usahatani lada putih pada penelitian ini adalah biaya-biaya yang rutin di keluarkan. Adapun pupuk yang digunakan petani lada di lokasi penelitian berupa pupuk organik, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk KCL serta pupuk NPK. Obat-obatan juga merupakan hal yang penting selama proses produksi. Pemberian obat-obatan dilakukan pada saat adanya gejala serangan hama dan penyakit dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya serangan hama dan penyakit pada tanaman lada. Bahan juga merupakan hal yang penting selama proses produksi selain tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan. Ada pun bahan yang di gunakan berupa tali rapia, karung dan tarpal. Pada usahatani lada di Desa Ratu Sepudak, petani menggunakan tenaga kerja untuk membantu menjalankan usahanya. Dalam proses produksi petani membutuhkan tenaga kerja untuk membantu pemupukan, pengikatan tanaman lada, pengendalian OPT, pemangkasan sulur, peyiangan, pemeliharaan drainase, pemangkasan ajir hidup yang berasal dari pohon simpur dan sampai proses pasca panen.

Tanaman lada bila dirawat dengan baik biasanya akan berproduksi pada umur 2,8 tahun dan selanjutnya panen dapat dilakukan setiap tahun sampai tanam berumur 5 tahun atau lebih tergantung pada intensitas pemeliharaan. Sejak terbentuknya bunga sampai buah masak memerlukan waktu cukup lama. Buah muda bewarna hijau muda, berubah menjadi hijau tua dan apabila sudah masak bewarna kuning sampai kemerah-merahan. Pemetikan/panen buah dilakukan tergantung tujuan produk yang akan di hasilkan (lada hitam atau lada putih). Stadia kematangan buah lada harus benar-benar diperhatikan agar mutu lada tetap terjaga. Umumnya lada yang dapat dipetik untuk bahan baku lada hitam ditunjukkan oleh dompolan buah yang berwarna merah 2%, kuning 23%, dan hijau 75%, sedangkan lada untuk bahan baku lada putih sebaiknya dalam satu dompolan terdapat warna merah sebanyak 18%, kuning 22%, dan hijau tua 60%. Perbedaan lada hitam dengan lada putih terletak pada sistem pengolahan lada setelah dipetik. Pengolahan lada hitam dilakukan dengan cara; setelah dipetik dan dipisahkan dari gagang buah dan kemudian buah beserta kulitnya dijemur dibawah sinar matahari (1-3 hari) hingga kering dan berwarna hitam. Pengolahan lada putih, setelah buah dipetik kemudian buah dimasukan kedalam karung, buah lada direndam dalam air selama 10-14 hari kemudian kulit buah dipisahkan dengan cara menginjak-injak, lada hasil rendaman dikeluarkan dari karung dan dimasukan dalam ember lalu kulitnya dipisahkan dari biji dengan menggunakan tangan, kemudian lada dimasukan dalam bakul pada air mengalir sambil digoyang-goyang supaya kulitnya hayut atau terbuang keluar, setelah biji dibersihkan dari kulit dan tangkai buah, kemudian lada ditiriskan sampai airnya tidak menetes lagi dan kemudian dijemur hingga kering. Pengolahan buah lada di daerah penelitian hanya pengolahan lada putih karena mengikuti permintaan pasar yang harga jualnya lebih tinggi dibanding permintaan lada hitam. Teknologi yang digunakan petani dalam mengolah buah lada menjadi lada putih di daerah penelitian adalah dengan menggunakan metode tradisional.

Jumlah pajak yang dibebankan kepada para petani lada, jumlahnya selalu sama tiap tahunnya. Besarnya biaya pajak tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin luas lahannya maka akan semakin besar pula pajak yang harus dikeluarkan oleh petani. Besarnya biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani tiap tahun yaitu sebesar Rp. 70.000 per Ha.

Manfaat (*Benefit*)

Benefit adalah suatu manfaat yang diperoleh dari suatu proyek baik yang dapat dihitung atau dinilai dengan uang ataupun yang tidak dapat dinilai dengan uang, baik secara langsung maupun yang tidak langsung (Choliq, 1999). Manfaat yang di analisis dalam penelitian ini adalah penerimaan dalam usaha tani lada. Perubahan hasil produksi dan penerimaan dapat berbeda pada setiap produksinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh biaya oprasional dan perubahan harga setiap tahunnya. Manfaat (*benefit*) dari usahatani lada di Desa Ratu Sepudak adalah diperoleh dari hasil produksi usaha berupa biji lada yang dijual. Perubahan hasil produksi dan penerimaan dapat berbeda pada setiap produksinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh biaya oprasional dan terjadinya perubahan harga setiap tahunnya. Usaha Budidaya tanaman lada putih selama 0-5 tahun di Desa Ratu Sepudak rata-rata dengan luas lahan 1 ha yaitu sebesar Rp. 770.812.706. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat keuntungan yang diperoleh sudah signifikan dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam membuka

usaha (investasi). Keuntungan ini juga akan lebih baik jika peran pemerintah dalam hal ini Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sambas dapat memberikan pengarahan dan pelatihan serta bantuan kepada petani.

Kelayakan Finansial Usaha Tani Lada

Tujuan didirikannya suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung dari produksi yang dihasilkan. Sehingga dalam perencanaan melakukan usaha harus selalu memperhitungkan apakah usaha tersebut mendatangkan keuntungan atau tidak. Untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut maka digunakan analisis finansial. Pada analisis finansial terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate Return* (IRR). Pada analisis ini tingkat *discount factor* (DF) dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku padasaat usahatani sedang berlangsung. Maka besarnya nilai *discount factor* yaitu 9% pertahun.

Net Present Value

Net Present value merupakan selisih antara PV arus manfaat kotor dengan PV arus biaya kotor atau selisih antara PV Net positif dengan PV Netnegatif. Berdasarkan Analisis Data Primer (Lampiran 4) diketahui bahwa PV arus manfaat kotor sebesar Rp. 1.107.063.450 per hektar dan PV arus biaya kotor sebesar Rp. 351.250.744 per hektar dengan tingkat suku bunga (*discount factor*) sebesar 9%. Sehingga hasil Net Present value adalah Rp. 770.812.706 per hektar yang lebih besar dari nol maka usahatani lada putih layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan. Hal ini sejalan dengan Sitanggung E (2008) mengatakan apabila NPV lebih besar dari nol maka usahatani lada layak untuk diusahakan.

Net B/C Ratio

Untuk mendapatkan nilai Net B/C Ratio terlebih dahulu mendapatkan selisih antara benefit dengan cost sehingga didapat benefit bersih. Benefit bersih tersebut dikalikan *discount factor* 9%. Sehingga diperoleh PV penerimaan dengan PV biaya. Perbandingan dengan PV penerimaan dengan PV biaya merupakan Net B/C Ratio. Besarnya PV penerimaan yaitu 1.107.063.450 dan PV biaya sebesar Rp. 351.250.744 sehingga hasil Net B/C Ratio adalah sebesar 3.15 Nilai tersebut lebih besar dari satu maka usahatani Lada di daerah penelitian layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan. Hal ini sejalan dengan Isonita M. dkk (2004) mengatakan apabila Net B/C lebih besar dari satu maka usahatani Lada layak untuk diusahakan.

Internal Rate of Return

Rata-rata nilai IRR menunjukkan tingkat suku bunga (*discount factor*) berapa yang membuat manfaat sekarang menjadi nilai bernegatif. Untuk mendapatkan nilai IRR diperoleh dengan metode coba-coba sampai diperoleh *discount factor* yang memberi nilai mendekati nol. Nilai NPV positif berada pada tingkat suku bunga (*discount factor*) 9%. Sedangkan NPV yang bernilai negatif pada tingkat suku bunga 59%, sehingga hasilnya adalah 79.56%. Dengan demikian, pada tingkat suku bunga sebesar 79.56% akan memberikan nilai NPV usahatani sebesar nol. Dengan kata lain usahatani Lada akan layak diusahakan jika tingkat suku bunga (*discount rate*) kurang dari 79.56%. Hal ini sejalan dengan Supriatna A dan Nurasa T (2002) yang mengatakan Pada tingkat input-output actual, titik impas usahatani lada.

Payback Period

Rata-rata nilai *Payback Period* pada usahatani lada putih di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing dari 71 petani adalah sebesar 3,4 yang bearti biaya investasi dapat di kembalikan pada produksi ke-2. Produksi pertama di Desa Ratu Sepudak pada saat tanaman lada berumur 3 tahu. Perolehan *Payback Period* tercepat pada usahatani lada putih terletak pada produksi ke-2 atau selama 3 tahun 4 bulan hal ini di karenakan apabila manfaat (benefit) yang diterima semangkin besar maka *Payback Period* akan semangkin cepat. Perolehan nilai *Payback Period* tergantung pada hasil produksi dari usahatani itu sendiri. Apabila hasil produksi semangkin besar maka kemungkinan *Payback Period* akan semangkin cepat.

Analisis Sensitifitas

Suatu investasi pasti selalu menghadapi ketidak pastian termasuk usahatani lada karena itu layak tidaknya usahatani lada putih tergantung pada perubahan-perubahan dalam investasi, baik dari segi penerimaan maupun dari segi pengeluaran. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu proyek sensitif atau tidak jika terjadi suatu perubahan. Dalam analisis sensitivitas, di tentukan asumsi yaitu kenaikan biaya oprasional berupa kenaikan upah kerja sebesar 15%. Kenaikan sebesar 10% di tentukan dari rata-rata kenaikan upah kerja pada usahatani lada putih khususnya di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing. Asumsi yang selanjudnya digunakan adalah penurunan harga jual sebesar 56,99%. Penurunan harga jual sebesar 56,99% di tentukan dari rata-rata fluktuasi yang terjadi pada perubahan harga jual lada ditingkat petani pada periode 2013-2014. Selain kenaikan biaya oprasional khususnya upah kerja dan penurunan harga jual di tentukan pula asumsi lain untuk melihat pengaruh perubahan harga lain pada usahatani lada putih. Asumsi yang selanjudnya digunakan apa bila petani menggunakan modal pribadi dalam pembelian benih/stek tanaman lada. Pengaruh perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Perhitungan Analisis Sensitipitas Pada Usahatani Lada Putih di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing

No	Rata-rata	Asumsi Yang Digunakan		
		Kenaikan Upah Kerja sebesar 15%	Penurunan Harga Jual sebesar 56,99%	Biaya Pengadaan Benih
1.	<i>NPV</i>	756.383.012	391.865.934	740.812.706
2.	<i>Net B/C</i>	3,07	2,07	3.02
3.	<i>IRR</i>	79,29%	72,31%	76,81%
4.	<i>Payback period</i>	3,4	3,4	3,3

Sumber Data: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel, kenaikan biaya oprasional sebesar 15% sangat berpengaruh terhadap analisis kelayakan finansial. Rata-rata nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. 756.383.012 dengan perolehan Net B/C sebesar 3,07, IRR sebesar 79,29% dan *Payback Period* selama 3 tahun 4 bulan. Perubahan harga pada biaya oprasional khususnya upah kerja mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh. Selain itu dalam pengembalian biaya yang telah di keluarkan juga membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan perubahan harga, terutama biaya upah kerjayang termasuk kedalam biaya yang paling banyak di

keluarkan dalam suatu usahatani lada putih. Dalam penggunaannya pun, upah kerja membutuhkan jumlah banyak dan biaya upah kerja itu sendiri tidak murah. Apabila upah kerja dinaikan sebesar 15%, maka akan memperbesar biaya oprasional. Asumsi yang digunakan selanjutnya adalah penurunan harga jual sebesar 56,99%. Dari hasil analisis terhadap penurunan harga jual sebesar 56,99% diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 391.865.934 dengan Net B/C sebesar 2,07, IRR sebesar 72,31% dan *Payback Period* selama 3 tahun 4 bulan. Asumsi yang digunakan selanjutnya adalah apabila biaya pengadaan benih lada termasuk kedalam biaya investasi diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 740.812.706 dengan Net B/C sebesar 3,02, IRR sebesar 76,81% dan *Payback Period* selama 3 tahun 2 bulan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa benefit yang diterima petani dalam usahatani lada putih tidak terlalu besar. Penurunan harga jual pada usahatani lada putih di Desa Ratu Sepudak, mengakibatkan usahatani lada putih mengalami penurunan dalam penerimaan manfaat (benefit).

Selain analisis sensitivitas digunakan juga *analisis switching value* (analisis nilai pengganti) yang merupakan salah satu variasi dari analisis sensitivitas. Analisis ini mencoba melihat perubahan yang terjadi pada tingkat penerimaan dan biaya akan mempengaruhi kondisi kelayakan usahatani lada jika produktipitas ditingkatkan mencapai keuntungan normal. Hal ini sejalan Tjetjep Nurasa (2002) yang mengatakan Pada tingkat input-output aktual, titik impas usahatani lada. Asumsi yang digunakan adalah penurunan harga jual sebesar 87,3%. Dari hasil analisis terhadap penurunan harga jual sebesar 87,3% atau sebesar Rp. 20.432 per kg dimana pada harga tersebut petani tidak mendapatkan keuntungan atau tidak mengalami kerugian (titik impas) maka diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 6.129 dengan Net B/C sebesar 1, IRR sebesar 9 %. Asumsi selanjutnya yang digunakan dalam *analisis switching value* nilai NPV, Net B/C dan IRR per ha pada saat Penurunan Produktivitas sebesar 87,3 % atau 511 Kg/Ha dimana pada produktivitas tersebut petani tidak mendapatkan keuntungan atau tidak mengalami kerugian (titik impas) maka diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 79.946 dengan Net B/C sebesar 1, IRR sebesar 9,06 %. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa benefit yang diterima petani dalam usahatani lada putih yaitu NPV sama dngan nol, Net B/C sama dengan satu, dan IRR sama dengan tingkat bunga (*ceteris paribus*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data pada usahatani lada putih di Desa Ratu Sepudak menunjukkan bahwa usaha yang di lakukan adalah usahatani lada putih dengan sekala usaha rata-rata 2500 batang per hektar. Dari hasil analisis data diperoleh *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp. 770. 812.706 per ha selama 5 tahun. Hal ini bearti usahatani lada putih layak untuk di usahakan. Hasil perhitungan menghasilkan nilai *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*) sebesar 3.15 *Internal Rate Of Return* (IRR) sebesar 79,56% dan *Payback Period* pada produksi kedua atau pada tahun keempat yang bearti usahatani lada putih layak untuk diusahakan.
2. Analisis sensitivitas menunjukkan apabila terjadi perubahan akibat beberapa hal sebagai berikut: (1) kenaikan upah kerja sebesar 15% per tahun dengan asumsi

benefit tetap, dari hasil analisis data diperoleh NPV sebesar Rp. 756.383.012 dengan perolehan Net B/C sebesar 3,07, IRR sebesar 79,29% dan *Payback Period* selama 3 tahun 4 bulan, (2) penurunan harga jual sebesar 56,99% dari hasil analisis data diperoleh NPV sebesar Rp. 391.865.934 dengan Net B/C sebesar 2,07, IRR sebesar 72,31% dan *Payback Period* selama 3 tahun 4 bulan dan (3) bibit termasuk kedalam biaya investasi, dari hasil analisis data diperoleh NPV sebesar Rp. 740.812.706 dengan Net B/C sebesar 3,02, IRR sebesar 76,81% dan *Payback Period* selama 3 tahun 2 bulan. Dari hasil ketiga skenario perubahan yang mungkin terjadi pada usahatani lada putih masih tetap layak untuk diusahakan karena perolehan hasil NPV, Net B/C dan IRR yang sesuai dengan kriteria investasi.

3. Analisis *switching value* menunjukkan apabila penurunan harga jual sebesar 87,3% atau sebesar Rp. 20.432 per kg dan Penurunan Produktivitas sebesar 87,3 % atau 511 Kg/Ha. Dari kedua skenario perubahan yang mungkin terjadi pada usahatani lada putih maka benefit yang diterima petani dalam usahatani lada putih yaitu NPV sama dengan nol, Net B/C sama dengan satu, dan IRR sama dengan tingkat bunga (*ceteris paribus*).

Saran

1. Menjaga produktivitas agar produksi lada putih tidak mengalami penurunan untuk meningkatkan pendapatan dalam usahatani lada putih.
2. Mengantisipasi perubahan-perubahan dalam biaya produksi dan harga jual. Penggunaan pupuk perlu ditingkatkan sesuai dengan standar teknis untuk tercapainya hasil produksi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi. anggota LSDP.

DAFTAR PUSTAKA

- Choliq, Wirasmitadan dan Hasan. 1999. *Evaluasi Proyek*. Pioneer Jaya. Bandung Danville. Illinois.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sambas, 2014, *Data Statistik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sambas Jumlah Luas Areal Komoditi Lada Tahun 2014*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, 2014, *Perencanaan Pembangunan Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2014 s/d 2025*.
- Isam. 2013. *Lada Jadi Komoditas Sekaligus Tumpuan Harapan Hidup Masyarakat Galing Sambas*. <http://mimbaruntan.com/2013/> tanggal akses 9 April 2015.
- Isonita M., Priyono S.B., dan Sumantri B. 2004. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada (Piper nigrum, L) Di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatra Selatan*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.
- Krisnamurthi, B. 2014, *Produsen Terbesar ke-2 Dunia: Lada Indonesia Sangat Diminati Pasar Internasional* <http://blog.indotrading.com/>. Diakses 12 Agustus 2015.
- Nurasa. T. 2002. *Analisis Kelayakan Finansial Lada Putih Di Kabupaten Bangka*. Jurnal Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. <http://download.portalgaruda.org/>. Diakses 27 Agustus 2015.

- Sitanggang E. 2008. Analisis Usahatani dan Tataniaga Lada Hitam. Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. <http://repository.usu.ac.id/>. Diakses 27 Agustus 2015.
- Supriatna A dan Nurasa T. 2002. *Analisis Kelayakan Finansial Lada Hitam Di Propinsi Lampung*. Jurnal Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. <http://ojs.unud.ac.id/>. Diakses 27 Agustus 2015.
- Trusbis. 1993. Bundelan Kliping Tentang Lada. PT Niaga Swadaya. Jakarta
- Wahid, P. dan U. Suparman. 1986 dalam J.T. Yuhono. 2007, *Sistem Agribisnis Lada Dan Strategi Pengembangannya*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Bogor.